

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Perkembangan zaman telah merubah konsep pendidikan dari sekadar transfer pengetahuan akademis menjadi alat penting dalam memperkuat kewarganegaraan (*citizenship*) dan memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban dalam masyarakat. Salah satu elemen utama dalam mencapai tujuan ini adalah penguatan transmisi kewarganegaraan (*citizenship transmission*).

Perkembangan pendekatan pembelajaran telah membawa konsep pendidikan ke arah yang lebih holistik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu contoh perkembangan yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Integrasi antara penguatan *citizenship transmission* dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menciptakan potensi besar untuk membentuk warga negara yang lebih sadar akan hak dan kewajiban mereka, serta mampu memahami peran mereka dalam masyarakat yang semakin kompleks sesuai dengan tujuan pendidikan.

Al-Quran Surah Al-Hujurat (49:13) menggarisbawahi esensi keberagaman dan saling pengenalan antar manusia sebagai landasan penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan beradab.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Penafsiran mendalam dari Surah Al-Hujurat ayat 13, menurut Ibnu Katsir dalam Abadiyah, (2021:71), menekankan pentingnya mengenali dan menghargai perbedaan antar manusia sebagai cara untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks *citizenship transmission*, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi dan keadilan, yang mencakup pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Tafsir Al-Mishbah, analisis Surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya konsep *ta'arafu* (تَعَارَفُوا), yang berasal dari kata *'arafa* (عَرَفَ), yang berarti mengenal. Ayat ini menggunakan bentuk kata yang menunjukkan makna timbal balik, yaitu saling mengenal. Semakin baik satu pihak mengenal pihak lainnya, semakin besar peluang untuk saling memberi manfaat. Ayat ini mengajarkan bahwa saling mengenal penting agar dapat mengambil pelajaran dan pengalaman dari orang lain, yang pada akhirnya meningkatkan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Hasilnya, akan terlihat dalam bentuk kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan di akhirat. (Abadiyah, 2021).

Konsep ini menghubungkan dengan penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi, kita dapat melihat bahwa saling mengenal dan memahami perbedaan antar individu adalah dasar penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan potensi unik setiap peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi dan keadilan, di mana setiap peserta didik diajak untuk menghargai perbedaan, memahami hak dan kewajiban mereka, serta bekerja sama untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.

Tujuan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tujuan pendidikan adalah upaya untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan kewarganegaraan pada hal ini memegang peran sentral dalam mencapai tujuan tersebut dengan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang berkomitmen pada nilai-nilai demokrasi dan etika yang baik.

Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022, tentang standar proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjadi pedoman kriteria minimal dalam proses pembelajaran. Bagian Ketiga pasal 7 ayat 1 menyatakan:

Cara untuk mencapai tujuan belajar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf b dilakukan melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas.

Strategi pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang berkualitas tegas Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 pada Bagian Ketiga pasal 7 ayat 2 mengungkapkan:

Strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan:

- a. memberi kesempatan untuk menerapkan materi pada problem atau konteks nyata;
- b. mendorong interaksi dan partisipasi aktif Peserta Didik;
- c. mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan Satuan Pendidikan dan/atau di lingkungan masyarakat; dan/atau
- d. menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

Suyitno.Y (202 1:14) menegaskan bahwa tujuan pendidikan mencakup membimbing anak-anak menuju kedewasaan dengan fokus pada kemampuan mengatur diri sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang cerdas secara akademis dan bertanggung jawab secara moral dalam masyarakat. Andriani & Nugroho (2023:5) menambahkan bahwa paradigma baru dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), termasuk *Citizenship Transmission* atau Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), mencerminkan tujuan pendidikan tersebut dan mendukung hakikat IPS secara keseluruhan.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan kemajuan otak atau pengetahuan kognitif semata lebih lanjut, Andriani & Nugroho (2023:50) menyampaikan

bahwa tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan memperhatikan nilai-nilai dan aspek-aspek lainnya seperti pendidikan nilai, moral, religius, akhlak, emosi, dan afeksi. Sekolah diharapkan tidak hanya mengajarkan pengetahuan otak, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia yang dianggap perlu. Pentingnya aspek-aspek seperti nilai-nilai sosialitas, demokrasi, kesamaan, dan persaudaraan dalam membentuk identitas kewarganegaraan menjadi bagian integral dari pendidikan, dan semuanya tercakup dalam nilai Pancasila pada mata pelajaran PKn, sebagai bagian dari *citizenship transmission*.

Aryani (2023:153) memberikan pandangan terkait PKn berbasis nilai, menekankan perlunya memahami ontologi hakikat nilai sebagai batang tubuh pengetahuan nilai. Nilai didefinisikan sebagai rujukan dan keyakinan yang menentukan pilihan, dengan struktur yang dapat diklasifikasikan berdasarkan patokan, klasifikasi, kategori, dan hierarki. Pemahaman ini memberikan landasan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang menjadi fokus dalam PKn, dan secara menyeluruh menggambarkan peran integral PKn dalam membangun karakter dan identitas kewarganegaraan.

Istilah *Citizenship Transmission*, menurut Susanti & Endayani, (2018:115-116), mengacu pada model pengajaran yang berusaha menyampaikan tingkah laku, pengetahuan, pandangan, dan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik. Model ini mencerminkan suatu tradisi kebudayaan di mana keterlibatan aktif guru dan peserta didik dianggap penting, dengan guru sebagai perantara mentransfer pola-pola kebudayaan yang dianggap vital, demi menciptakan kesadaran kewarganegaraan. Diperlukan definisi yang tepat pada istilah 'warga negara' sesuai konsep *Citizenship Transmission*. Warga negara yang baik mampu beradaptasi, menerapkan keyakinan tertentu, mematuhi peraturan, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta menyesuaikan diri dengan norma-norma lokal. Warga negara yang baik adalah mereka yang menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai warga negara.

Pembelajaran berdiferensiasi seperti yang disampaikan oleh Purwoko, (2020:5) pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang

digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik. Guru, dengan cara ini dapat menjamin bahwa akses terhadap materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan khusus masing-masing peserta didik sekaligus menciptakan kesadaran akan hak dan kewajiban dalam proses belajar mengajar. Andriani, (2021:114) menambahkan bahwa dalam konteks ini, memberikan perhatian yang serius terhadap minat belajar peserta didik menjadi sangat krusial, mengingat adanya variasi minat belajar yang bervariasi dari tingkat tinggi hingga rendah.

Purba et al., (2021:26-27) menjelaskan, dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek yang dapat diadaptasi oleh guru untuk memastikan pemahaman bahan pelajaran oleh peserta didik. Pertama, Aspek pertama adalah konten yang akan diajarkan, diikuti oleh proses atau kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas. Aspek ketiga melibatkan penilaian melalui pembuatan produk, yang dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Perlu dicatat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki perbedaan dengan pembelajaran individual, khususnya yang diterapkan untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan fleksibilitas, guru tidak perlu menghadapi peserta didik secara individual satu persatu, namun peserta didik dapat ditempatkan dalam kelompok besar, kelompok kecil, atau belajar secara mandiri dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasni et al., (2021) mengungkapkan bahwa teridentifikasi sejumlah masalah utama terkait implementasi Pendidikan Kewarganegaraan. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai demokrasi, hak, dan kewajiban warga negara, serta menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan belum optimal dalam mencapai tujuan pembentukan karakter cerdas. Kurangnya kesadaran akan nilai-nilai kewarganegaraan ini dapat berdampak negatif pada partisipasi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut, menandakan bahwa permasalahan dalam peran mereka perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Ferguson & Brett, (2023) dalam penelitiannya menyoroti tantangan dan kompleksitas dalam implementasi pendidikan kewarganegaraan global di tiga sekolah internasional di Belanda, Finlandia, dan Australia. Temuan penelitian menggambarkan bahwa guru dan kepala sekolah sering menghadapi ketidakpastian konseptual dalam menjelaskan kewarganegaraan global, menciptakan variasi dalam pendekatan kurikulum di antara sekolah-sekolah tersebut. Dampaknya terlihat dalam transmisi kewarganegaraan kepada peserta didik, dengan perbedaan pemahaman dan pengalaman yang mungkin timbul. Peserta didik, di sisi lain mengalami kewarganegaraan global melalui berbagai kegiatan, seperti layanan masyarakat, program amal, dan aktivisme peserta didik. Perbedaan interpretasi dan implementasi praktik seperti perjalanan belajar pelayanan juga memengaruhi efektivitas transmisi kewarganegaraan. Perlunya pendekatan yang lebih kritis dalam mengajarkan kewarganegaraan global mendukung keseragaman dalam implementasi kurikulum, dan memberikan dukungan lebih besar kepada tindakan aktif peserta didik untuk memastikan transmisi nilai-nilai kewarganegaraan global yang konsisten dan menyeluruh.

Penelitian lainya dengan tema pemetaan gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi diungkapkan oleh penelitian Widyaningrum et al., (2023). Peneliti mengamati bahwa setiap peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku yang beragam saat menerima pembelajaran dari guru. Terutama dalam pembelajaran di kelas, yang masih cenderung berpusat pada guru dan belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan individu peserta didik. Dampaknya, minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Beberapa peserta didik terfokus pada pendengaran, sementara yang lain lebih memperhatikan tindakan guru sebagian lagi aktif bergerak atau bahkan berbicara dengan teman-teman mereka, menciptakan situasi yang kurang kondusif untuk pembelajaran. Sikap dan perilaku yang beragam ini menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Hasil pengamatan ini mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya mampu

mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Latifah, (2023) dalam penelitiannya dengan tema analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru kurang memiliki data tentang gaya belajar peserta didik dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran diferensiasi. Metode pengajaran masih terfokus pada ceramah, peserta didik bekerja mandiri, dan diskusi dilakukan secara klasikal. Walaupun guru memahami karakteristik peserta didik dari wawancara, belum ada dokumentasi atau penerapan data tersebut. Pengajaran mengikuti buku peserta didik pemerintah tanpa modifikasi sesuai gaya belajar peserta didik. Meski pengelompokan heterogen telah dibuat pada awal tahun, dalam praktik sehari-hari, pengelompokan tersebut tidak terlihat karena tempat duduk peserta didik tidak disusun berkelompok, dan peserta didik masih cenderung bekerja mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhafa et al., (2024) mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi di sekolah-sekolah Indonesia. Guru-guru masih menghadapi kendala dalam memperoleh data yang memadai mengenai gaya belajar peserta didik, yang mengakibatkan penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Meskipun ada upaya awal untuk melakukan pengelompokan heterogen, tempat duduk yang tidak didesain untuk pembelajaran berkelompok membuat interaksi antar peserta didik menjadi terbatas. Selain itu, meskipun guru memiliki pemahaman tentang karakteristik individual peserta didik dari wawancara, belum ada dokumentasi atau penerapan yang konsisten terhadap data tersebut dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kurikulum yang diikuti masih mengikuti standar pemerintah tanpa modifikasi yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, dan diskusi cenderung bersifat klasikal dengan sedikit penggunaan pengelompokan berdasarkan gaya belajar.

Widyawati, (2023) dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru perlu mengubah paradigma bahwa peserta didik beragam dan membutuhkan

layanan yang berbeda sesuai dengan minat, profil, dan gaya belajar mereka. Meski guru menggunakan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan peserta didik, proses ini memerlukan waktu dan persiapan yang lebih banyak. Guru telah menyiapkan sumber belajar yang bervariasi, namun pembelajaran sering kali masih diterapkan secara seragam. Gaya belajar peserta didik yang dapat berubah-ubah, tergantung pada berbagai faktor seperti materi, minat, dan mood, menambah tantangan dalam pengelompokan peserta didik. Observasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan efektivitas pengelompokan ini. Selain itu, beberapa peserta didik merasa kesulitan dengan metode pembelajaran yang lebih kompleks, seperti pembuatan poster dan presentasi. Meskipun upaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan, banyak tantangan yang masih perlu diatasi agar setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 September 2023 terhadap peserta didik kelas VA berkenaan dengan penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi ditemukan masalah yaitu guru belum sepenuhnya mengadopsi pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak melakukan asesmen awal (berupa tes atau nontes seperti tes diagnosis, tes gaya belajar, dan *multiple intelligences*) untuk mengetahui kesiapan, minat dan profil belajar peserta didik serta memahami hak dan kewajiban mereka dalam proses pembelajaran.

Produk pembelajaran yang dihasilkan, berupa hasil kerja dan partisipasi peserta didik, tidak optimal. Pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu, peserta didik tidak dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Ketiadaan asesmen awal mengakibatkan produk pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak mencerminkan potensi masing-masing peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran berdiferensiasi tidak tercapai.

Penemuan lain yang terlihat dalam penyajian konten guru masih mengadopsi pendekatan klasikal, kurang memperhatikan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan belajar dan profil belajar peserta didik, termasuk gaya

belajar auditori, visual, dan kinestetik. Guru pada kegiatan pembelajaran menggunakan buku dari pemerintah tanpa melakukan modifikasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Situasi ini mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan haknya yang sesuai, sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Akibatnya, semangat untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar pun menurun.

Pengelompokan tempat duduk berdasarkan nomor urut daftar kelas yang tidak sesuai dengan minat dan profil belajar peserta didik juga terungkap observasi awal ini. Penataan tempat duduk yang kurang mempertimbangkan aspek ini dapat menjadi pemicu gangguan disiplin, seperti pelanggaran terhadap keyakinan kelas dan perilaku mengganggu, seperti berbicara keras dan berkelahi serta peserta didik terlihat tidak melaksanakan kewajiban untuk menjaga disiplin dan berpartisipasi dalam suasana pembelajaran yang kondusif. Dampak dari ketidaksesuaian tempat duduk ini secara langsung menghambat konsentrasi dan fokus pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas mengungkapkan beberapa tantangan utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Faktor waktu menjadi kendala yang signifikan, menghambat guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap peserta didik. Keterbatasan waktu juga mempengaruhi penilaian tingkat pengetahuan peserta didik dan pengelompokannya berdasarkan tingkat pengetahuan serta preferensi belajar masing-masing peserta didik.

Tekanan tinggi muncul dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena melibatkan proses yang kompleks, termasuk asesmen awal, perencanaan konten, dan produk pembelajaran yang berbeda. Kesulitan ini memengaruhi kualitas pengajaran dan layanan kepada peserta didik, terutama dalam kelas yang besar dengan jumlah peserta didik mencapai 37 anak. Menerapkan strategi diferensiasi dalam konteks kelas yang besar memerlukan upaya ekstra dalam mengelola dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik.

Tantangan lainnya dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah ketidaksesuaian dengan keinginan peserta didik. Preferensi peserta didik terhadap metode pembelajaran yang menarik tidak selalu sejalan dengan penerapan diferensiasi, sehingga diperlukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus. Upaya untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi individual peserta didik sementara tetap menjaga prinsip diferensiasi menjadi suatu tantangan yang memerlukan pemikiran kreatif dan adaptabilitas dalam proses pengajaran.

Latar belakang tersebut melandasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Kritis Penguatan *Citizenship Transmission* Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap upaya penguatan *citizenship transmission* dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, dengan fokus pada peserta didik Kelas VA di SD Negeri 4 Teluk, Kabupaten Banyumas. Melalui analisis kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan, potensi, dan peluang yang memengaruhi efektivitas penguatan *citizenship transmission* dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya adopsi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru karena tidak dilakukan asesmen kesiapan peserta didik.
2. Pengajaran satu arah mengurangi interaksi guru dan peserta didik, sehingga peserta didik kurang aktif terlibat.
3. Konten cenderung satu arah dan tidak memperhatikan perbedaan gaya belajar peserta didik (audiotori, visual, kinestetik).
4. Guru tidak melakukan asesmen awal (tes diagnosis, tes gaya belajar, multiple intelligences) untuk mengetahui kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.
5. Proses pembelajaran kurang efektif karena metode pengajaran tidak disesuaikan dengan profil belajar peserta didik. Guru juga tidak

sepenuhnya memahami hak dan kewajiban peserta didik dalam pembelajaran, yang penting untuk citizenship transmission.

6. Produk pembelajaran, berupa hasil kerja dan partisipasi peserta didik, tidak optimal. Ketiadaan asesmen awal menyebabkan pembelajaran tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga hasil belajar peserta didik tidak maksimal dan produk pembelajaran kurang bervariasi, tidak mencerminkan potensi masing-masing peserta didik, serta tujuan pembelajaran berdiferensiasi tidak tercapai.
7. Guru menggunakan buku paket dari pemerintah tanpa modifikasi sesuai gaya belajar peserta didik.
8. Faktor waktu menjadi kendala signifikan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
9. Tekanan Tinggi dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi
10. Pengelompokan tempat duduk berdasarkan nomor urut daftar kelas tanpa mempertimbangkan minat dan profil belajar peserta didik, mengakibatkan gangguan disiplin dan hambatan fokus belajar.
11. Kendala faktor waktu dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, terutama di kelas besar, mempengaruhi penilaian peserta didik dan pengelompokan.
12. Tekanan tinggi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi karena kompleksitas proses, termasuk asesmen awal dan perencanaan konten, berdampak pada kualitas pengajaran.
13. Tidak sesuainya penerapan diferensiasi dengan keinginan peserta didik, menuntut evaluasi dan perbaikan untuk menelaraskan metode pembelajaran dengan preferensi peserta didik.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi berkenaan dengan hak dan kewajiban Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi / merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana analisis kritis penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana fakta pendukung dan penghambat penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi di Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menganalisis kritis penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas.
3. Untuk menganalisis fakta pendukung dan penghambat penguatan *citizenship transmission* melalui pembelajaran berdiferensiasi pada Peserta Didik Kelas VA SD Negeri 4 Teluk Kabupaten Banyumas.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi positif dan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Pemahaman Konsep

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan pemahaman konsep *citizenship transmission*, khususnya dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.

b. Pengayaan Literatur

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan literatur pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan *citizenship transmission*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual yang bermanfaat bagi studi-studi selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Pemetaan Strategi Pembelajaran Efektif

Guru dan sekolah dapat mengambil manfaat langsung dari rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan integrasi *citizenship transmission*. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat SD.

b. Peningkatan Pemahaman Guru

Guru akan mendapatkan manfaat praktis berupa peningkatan pemahaman terkait integrasi *citizenship transmission* dalam pembelajaran berdiferensiasi. Guru dengan pemahaman yang lebih baik dapat mengembangkan keterampilan mereka untuk membimbing peserta didik.

3. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk studi-studi selanjutnya terutama dalam menggali lebih dalam aspek-aspek tertentu yang mungkin belum tergarap sepenuhnya. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran atau strategi *citizenship transmission* yang lebih spesifik.

